

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan memiliki nilai relevan serta dapat diperbandingkan, sehingga bermanfaat bagi masyarakat khususnya investor dan *stakeholder* lainnya. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi investor pada saat penerbitan laporan keuangan atau saat pengumuman pembagian laba, yang dapat dilihat dari adanya pergerakan harga saham pada waktu tertentu. (Zahroh Naimah, 2006).

Penggunaan laba akuntansi untuk menilai perusahaan dapat dilihat dari adanya hubungan antara laba akuntansi dan harga saham. Apabila laba dan harga saham memiliki hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi. Studi awal mengenai hubungan antara laba akuntansi dan harga saham dilakukan oleh Ball dan Brown (1968). Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan positif secara statis signifikan antara laba akuntansi dan harga saham. Hal ini berarti naik turunnya laba akuntansi akan mempengaruhi naik turunnya harga saham secara searah. Salah satu kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) bahwa kandungan informasi yang diamati hanya diklasifikasikan dalam '*good news*' dan '*bad news*'.

Seluruh informasi, baik *good news* ataupun *bad news*, yang tersedia bagi publik dalam pasar modal yang efisien akan memberikan reaksi yang berbeda

terhadap laba yang dipublikasikan. Berita bagus (*good news*) tentang emiten akan menghasilkan reaksi pasar yang positif, dan sebaliknya jika ada berita buruk (*bad news*) akan menghasilkan reaksi pasar negatif. Reaksi pasar yang positif dapat dilihat dari nilai *abnormal return* perusahaan lebih besar daripada yang diharapkan, sehingga harga saham perusahaan emiten lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dan sebaliknya jika pasar bereaksi negatif karena adanya '*bad news*' tentang emiten dapat dilihat dari nilai *abnormal return* yang lebih kecil dari yang diharapkan, sehingga harga saham perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dan harga saham dalam literatur akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba atau *earnings response coefficient (ERC)* Scott (1997) menyatakan bahwa *ERC* mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon komponen *unexpected return* yang dilaporkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, *ERC* mengukur tanggapan *abnormal return* terhadap *unexpected earnings*.

Penelitian lainnya tentang *return* laba selanjutnya berkembang menjadi koefisien respons laba yang didefinisikan sebagai pengaruh dari satu dolar laba kejutan terhadap *return* saham, dan diukur sebagai slop dalam regresi antara *abnormal return* saham dan laba kejutan (Cho dan Jung, 1991).

Ada beberapa hal yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda terhadap laba, yaitu persistensi laba, beta/resiko sistematis, struktur permodalan perusahaan, kualitas laba (Scott, 2000). Nilai Earning Response Koefficient (ERC) diprediksi semakin tinggi jika laba perusahaan lebih persisten dimasa

depan, dan kualitas laba akan semakin baik, maka diprediksi nilai ERC akan semakin tinggi, beta mencerminkan resiko sistematis investor akan menilai laba sekarang untuk memperdiksi laba dan *return* dimasa yang akan datang (Scott, 2000). Jika *future return* tersebut semakin beresiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah. Dengan kata lain, jika beta semakin tinggi, maka *Earning Response Koefficient* (ERC) akan rendah (Scott, 2000).

Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor (Margaretta Jati Palupi, 2006).

Collins dan Kothari (1989) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang (Sri Mulyani, 2007).

Stuktur permodalan juga berpengaruh terhadap *earning response koefisien* ERC. Peningkatan laba (sebelum bunga) bagi perusahaan yang *high levered* menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik bagi pemberi pinjaman

dibandingkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang *high levered* memiliki ERC yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang *low levered* (Scott, 2000).

Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan lebih persisten sehingga *Earning Response Koefisien* (ERC) juga akan semakin tinggi untuk perusahaan yang memiliki *growth opportunities*. Dengan demikian, *Earning Response Koefisien* (ERC) akan lebih tinggi (Scott, 2000).

Faktor lain juga mempengaruhi respon pasar terhadap laba adalah *informativeness* dari harga pasar itu sendiri (Scott, 2000).. Biasanya *informativeness* harga pasar tersebut diproksi dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan relatif terhadap perusahaan kecil. Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang, maka *Earning Response Koefisien* (ERC) akan semakin rendah jika *informativeness* harga saham meningkat.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat mendorong perusahaan-perusahaan otomotif untuk semakin berinovasi dalam menciptakan produk-produk baru yang semakin berkualitas. Kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akan jumlah kendaraan dan komponennya juga mengharuskan perusahaan untuk memproduksi dalam jumlah yang lebih banyak. Semakin tingginya tingkat produksi suatu perusahaan, biasanya diikuti dengan pendapatan laba yang semakin tinggi pula. Dan semakin tingginya tingkat produksi suatu perusahaan

juga membutuhkan pembiayaan yang lebih banyak. Sehingga, dari semakin tingginya tingkat laba dan pembiayaan tersebut, perusahaan dapat menghitung tingkat *Earning Response Coefficient* yang dihasilkan.

Fokus penelitian ini adalah pengujian tentang *Earning Response Coefficient* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010. *Earning Response Coefficient* adalah koefisien yang mencerminkan reaksi harga saham atau nilai pasar ekuitas terhadap informasi yang terkandung dalam laba akuntansi dan nilai buku ekuitas. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teknikal untuk mengetahui pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan struktur modal terhadap *Earning Response Coefficient*. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Pojok BEI. Maka, penulis mengambil judul **Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Dan Struktur Modal Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Kesempatan Bertumbuh berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* secara parsial?
- 2) Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* secara parsial?

- 3) Apakah Kesempatan Bertumbuh dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba secara simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang :

- 1) Ada tidaknya pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap *Earning Response Coefficient* secara parsial.
- 2) Ada tidaknya pengaruh Struktur Modal terhadap *Earning Response Coefficient* secara parsial.
- 3) Ada tidaknya pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan Struktur Modal terhadap *Earning Response Coefficient* secara simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat literatur dan teori akuntansi yang menyatakan bahwa Kesempatan Bertumbuh dan struktur modal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi reaksi pasar terhadap informasi laba akuntansi.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Menjadi salah satu pertimbangan bagi perusahaan publik untuk menggunakan informasi tentang pertumbuhan laba dan struktur modal perusahaan dalam melakukan keputusan investasi, sehingga laba akuntansi yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas dan mendapat reaksi positif dari investor.

- 2) Menjadi bahan pertimbangan bagi akuntan publik untuk menyajikan pengungkapan dan penjelasan yang cukup tentang pengaruh kesempatan bertumbuh dan struktur modal perusahaan terhadap laba akuntansi perusahaan.

1.4.1 Bagi Penulis

Penulisan skripsi ini bagi penulis adalah sebagai salah satu prasyarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi Alih Program Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Selain dari pada itu diharapkan dengan penelitian ini, penulis dapat mengembangkan potensi akademik yang dimilikinya.

1.4.2 Bagi Pihak Akademisi

Penulis berharap dengan penelitian dari skripsi ini dapat menambah literatur mengenai Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan Struktur Modal terhadap *Earning Response Coefficient*.

1.4.3 Bagi Pihak Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi kepada pihak investor, calon investor, dan analis pasar modal diharapkan menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasinya.